

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Fitriani (2013)

Penelitian dari Fitriani (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan yang didasari pada kinerja keuangan yang baik tanpa adanya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat tidak akan menjadikan perusahaan mampu tumbuh secara berkelanjutan. Oleh karena itu hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang secara bersama-sama atau simultan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap MVA (*Market Value Added*) sebagai proksi kinerja-kinerja keuangan. Secara individual (parsial) MVA sebagai proksi variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada pengujian biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan *leverage* menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap MVA sebagai proksi dari kinerja keuangan. Sampel penelitian yang digunakan yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2004-2011 dan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan alat uji yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif dengan data kuantitatif juga.

##### a. Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang

adalah menggunakan topik yang sama dan dikembangkan lagi.

b. Perbedaan

Peneliti terdahulu mengukur pengaruh perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan *leverage* dan pengukuran kinerja keuangan menggunakan MVA (*Market Value Added*). Perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan saja. Untuk pengukuran kinerja keuangan menggunakan ROA (*Return on Asset*) sedangkan data yang digunakan yaitu tahun 2008-2012 yang diambil dari *list* BEI dan terdaftar di PROPER.

### 2.1.2 Babalola (2012)

Sebuah perusahaan tidak dapat mengabaikan masalah lingkungan dimana ia beroperasi. Oleh karena itu, perlu untuk memeriksa dampak dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan di Nigeria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak dari tanggung jawab sosial perusahaan pada profitabilitas perusahaan di Nigeria dengan menggunakan data sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dengan periode tahun 1999-2008. Dengan menggunakan metode *least square* ditemukan hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara kinerja perusahaan yang diukur dengan laba setelah pajak dan investasi dalam tanggung jawab sosial.

a. Persamaan

Peneliti terdahulu dan sekarang melakukan pengujian dengan menggunakan

profitabilitas perusahaan.

b. Perbedaan

Perbedaan yang ada adalah bahwa penelitian ini dilakukan di Nigeria dan data yang diambil dari Bursa Efek Nigeria sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian di Indonesia dan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

**2.1.3 Almilia, Dewi, & Hartono (2011)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji faktor-faktor penentu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan tahunan perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan data dari *Sustainability Reporting Award (ISRA)* tahun 2007-2008. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didapat 47 perusahaan yang menerima *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* dan perusahaan lain yang tidak menerima *Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA)* tetapi masih dalam industri yang sama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh positif terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan sedangkan pengukuran dengan rasio ROE berpengaruh negatif terhadap pertanggungjawaban sosial perusahaan.

a. Persamaan

Penelitian ini menggunakan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan ROA dan ROE, dimana peneliti sekarang juga menggunakan rasio tersebut tetapi hanya ROA saja yang digunakan.

b. Perbedaan

Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan yang menerima *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

**2.1.4 Sudaryanto & Raharja (2011)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure* sebagai variabel intervening. Hasil dari penelitian ini adalah kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap CSR, yang berarti bahwa penilaian kinerja lingkungan oleh KLH akan memberikan pengungkapan sosial yang lebih luas pada perusahaan. Kemudian, kinerja lingkungan perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja ekonomi, yang berarti bahwa penilaian kinerja lingkungan oleh KLH belum memberikan arti yang lebih pada investor di pasar saham. Dan pengungkapan sosial berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja ekonomi, yang berarti bahwa pengungkapan sosial yang lebih luas oleh manajemen akan memberikan peningkatan pada harga saham di bursa saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Selain itu, dilakukan analisis jalur untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel

(*modelcausal*).Data yang digunakan adalahlaporan tahunan perusahaan 3b periode yaitu tahun 2007-2009 yang terdaftar di BEI yang sudah *go public*.

a. Persamaan

Persamaan dengan penelitian sekarang adalah analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi berganda dan perusahaan yang digunakan juga terdaftar di BEI dan dari PROPER.

b. Perbedaan

Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah data yang digunakan menggunakan perusahaan BUMN di BEI yang menerima penghargaan PROPER serta tahun yang digunakan mulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

### **2.1.5 Almia & Wijayanto (2007)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris atas dua hipotesis, hipotesis yang pertama yaitu *Environmental Performance* perusahaan pemegang HPH (industri perkayuan) dan pertambangan akan berpengaruh signifikan positif terhadap *Economic Performance*-nya, dan hipotesis kedua yaitu *Environmental Disclosure* perusahaan pemegang HPH (industri perkayuan) dan pertambangan akan berpengaruh signifikan positif terhadap *Economic Performance*-nya, dengan menggunakan sampel perusahaan industri pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di BEI dan juga mengikuti PROPER tahun 2003-2006, maka diperoleh hasil sebagai berikut: Hipotesis pertama, diperoleh hasil bahwa variabel *Environmental Performance*, *Unexpected Earning*, *Pre-Disclosure*

*Environment*, *Growth Opportunities*, dan *Profit Margin* masing-masing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Economic Performance*. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hanya variabel *Environmental Disclosure* yang berpengaruh signifikan pada variabel *Economic Performance*, sedangkan untuk variabel *Unexpected Earning*, *Growth Opportunities*, *Profit Margin*, *Environmental Exposure*, dan *Public Visibility*, masing-masing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Economic performance*.

a. Persamaan

Peneliti terdahulu dan sekarang menggunakan kinerja lingkungan untuk mengukur pengaruhnya dengan kinerja keuangan. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel juga mengikuti PROPER.

b. Perbedaan

Peneliti terdahulu mengambil data keuangan perusahaan yang terdaftar di BEJ sedangkan peneliti sekarang mengambil data dari BEI.

### **2.1.6 Suratno, Darsono, & Mutmainah (2007)**

Penelitian dari Suratno, Darsono, & Mutmainah (2007) berjudul *Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dan dampak dari kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pada hasil pengujian hipotesis kesatu menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *environmental*

*disclosure*. Dan untuk hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *environmental performance* juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*. Populasi penelitian adalah yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *judgment sampling* yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) pada tahun 2002-2005 dan menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada tahun 2001-2004.

a. Persamaan

Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang menggunakan PROPER untuk mengukur kinerja lingkungan dan melihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

b. Perbedaan

Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2001-2004 sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Laporan PROPER yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan laporan tahun 2002 sampai dengan tahun 2005 sedangkan peneliti sekarang menggunakan laporan PROPER tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Penilaian Kinerja Lingkungan Melalui PROPER**

Menurut Suratno dkk.(2006) kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan dapat diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. PROPER juga perwujudan transparansi, demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Sistem peringkat PROPER mencakup peringkat perusahaan yang ada di Indonesia dalam 5 (lima) warna.

Limaperingkat warna yang digunakan mencakup peringkat Hitam, Merah, Biru, Hijau, dan Emas. Peringkat Emas dan Hijau untuk perusahaan yang telah melakukan upaya lebih dari taat dan patut menjadi contoh, peringkat Biru bagi perusahaan yang telah taat, dan peringkat Merah dan Hitam bagi perusahaan yang belum taat. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1  
Kriteria Peringkat PROPER

Indikator Warna	Penjelasan Warna
EMAS	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan ( <i>environmental excellency</i> ) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat
HIJAU	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>beyond compliance</i> ) melalui upaya 4R ( <i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i> ), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial ( <i>CSR/Comdev</i> )
BIRU	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku
MERAH	Upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukan tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan
HITAM	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber: Laporan PROPER tahun 2011

Keterangan Sistem peringkat PROPER dalam peringkat nilai:

- Emas : Sangat sangat baik skor = 5
- Hijau : Sangat baik skor = 4
- Biru : Baik skor = 3
- Merah : Buruk skor = 2
- Hitam : Sangat buruk skor = 1

### 2.2.2 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang

dilakukan. Ikhsan (2008) mengatakan bahwa biaya lingkungan itu sendiri adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Hansen & Mowen (2006) juga menjelaskan biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan eksternal, dimana biaya-biaya tersebut muncul karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan buruk mungkin terjadi.

Biaya lingkungan tersebut terkait erat dengan lingkungan. Fitriani (2013) mengatakan biaya lingkungan pada perusahaan BUMN dapat dilihat pada alokasi dana untuk program bina lingkungan. Program bina lingkungan meliputi alokasi dana untuk bantuan bencana alam, pendidikan dan atau pelatihan, kesehatan, sarana atau prasarana umum, sarana ibadah, dan pelestarian alam selain itu program bina lingkungan ini berfokus pada pelaksanaan tanggung jawab bidang sosial dan lingkungan. Babalola (2012) dan Hadi (2011) menghitung dengan membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih, sehingga dalam penelitian ini biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan dana program bina lingkungan sebagai bagian dari CSR-nya BUMN dengan laba bersih.

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Program Bina Lingkungan}}{\text{Laba Bersih}}$$

### **2.2.3 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu kinerja keuangan yang dapat digunakan yaitu menggunakan salah satu rasio profitabilitas ROA (*Return on Asset*).

#### **2.2.4 Return on Asset (ROA)**

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan keefektifan manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dalam hal ini. Ahmar & Kurniawan (2007) mengatakan keuntungan bagi perusahaan sangat penting karena tidak hanya mempertahankan pertumbuhan bisnisnya saja tetapi juga memperkokoh posisi keuangan yang kuat.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assset* (ROA) yang merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan. *Return on Asset* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya dengan cara menghitung keuntungan atau kerugian yang dihasilkan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Van Horne (2005) ROA dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 2.2.5 Teori Legitimasi

Lindblom (1994) dalam Deegan (1996), mendefinisikan *legitimacy theory* sebagai berikut:

“... sebuah kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas kongruen dengan sistem nilai masyarakat yang lebih luas dimana masyarakat menjadi bagiannya. Ketika suatu perbedaan, baik yang nyata atau potensial ada di antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.”

Postulat dari teori legitimasi adalah organisasi bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik pendapat dari Deegan & Rankin (1996). Berdasarkan definisi tersebut, maka tujuan, metode operasi, dan output organisasi harus sesuai dengan norma dan nilai sosial. Lebih utama, organisasi harus *conform* dengan aturan masyarakat untuk menjamin *social approval* dan dapat terus eksis. Sesuai dengan hal tersebut, sistem akuntabilitas dan *social accounting* menjadi esensial untuk penerimaan operasi organisasi yang berkelanjutan (*continued approval of organization's operations*) oleh masyarakat.

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah” pendapat dari Deegan (1996). Pendapat yang sama diungkapkan juga oleh Tilt (1994) dalam Haniffa et. al (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan

bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja sosial dan kinerja keuangan adalah apabila jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan Lindblom (1994) dalam Haniffa et. al (2005).

### **2.2.6 Teori Stakeholder**

*Stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Ullmann (1985) berpendapat bahwa kurangnya perhatian terhadap *stakeholder* (dalam pendekatan *passive posture*) akan mengakibatkan rendahnya tingkat pengungkapan informasi sosial dan rendahnya kinerja sosial perusahaan.

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Dalam hal ini, pengungkapan sosial harus dianggap sebagai wujud dialog antara manajemen dengan *stakeholder* pendapat dari Indrawati (2009). Menurut Hadi (2010) perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap para pemilik (*shareholder*) sebagaimana yang terjadi selama ini, namun bergeser menjadi lebih luas yaitu sampai pada ranah sosial kemasyarakatan (*stakeholder*),

yang selanjutnya disebut dengan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Fenomena tersebut terjadi sebagai akibat adanya tuntutan masyarakat atas timbulnya eksternalitas negatif serta ketimpangan sosial yang terjadi seperti yang diungkapkan Harahap (2002) dalam Hadi (2010).

### **2.2.7 Hubungan Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

#### **1. Pengaruh Antara Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan akan berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan namun menurut Sarumpaet (2006) tidak ada hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia & Wijayanto (2007) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi (finansial).

Hasil penelitian Djuitaningsih & Ristiawati (2011) juga menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan karena perusahaan dengan kinerja lingkungan baik akan mendapat respon yang baik pula dari *stakeholder* dan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memberikan akibat terhadap kinerja finansial perusahaan yang tercermin pada tingkat *return* tahunan perusahaan dibandingkan dengan *return* industri.

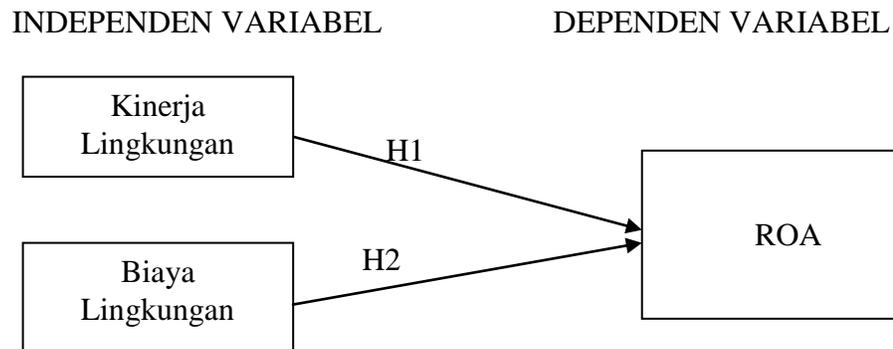
## **2. Pengaruh Antara Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut penelitian Al Sharairi (2005), biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif. Menurut hasil Hadi (2011) biaya sosial (*social cost*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena tanggung jawab sosial perusahaan lewat berbagai dimensi biaya sosial kurang memiliki konsekuensi ekonomi (*economic consequences*) karena bentuk, tipe, dan strategi *social cost* yang dilakukan perusahaan lebih bersifat *indirect effect*.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Perusahaan harus tetap selalu memperhatikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar dan pada *triple bottom line* yaitu aspek keuangan, sosial, dan lingkungan. Serta perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan yang baik berpotensi membina hubungan baik dan harmonis dengan masyarakat sekitarnya, dimana hal ini dapat berdampak pada berbagai kemudahan yang dapat diperoleh perusahaan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Melihat adanya hubungan dari kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini disusun sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh antara kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN. Maka hasil dari hipotesis sebagai berikut:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.

H2: Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.